

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN PEBRUARI**



**I WAYAN SUNARTA
NO. REG. 18.05.19870414027**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalah dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 28 Pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05.19870414034



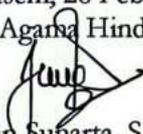
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Wayan Sunarta, S. Pd., S.Fil
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
8	-	Penyusunan Konsep Materi	-	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan	Sabtu, 1 Februari 2025
9	Pasraman Tari Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna Segehan	Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem Tentang Makna Segehan	Selasa, 4 Februari 2025
10	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hari Raya Saraswati	Sabtu, 8 Februari 2025
11	Sekaa Gong Gargita Santi	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Tentang Hari Raya Saraswati	Minggu, 9 Februari 2025
12	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Tentang Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Rabu, 12 Februari 2025

13	Pakis Desa Adat Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit Tentang Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Minggu, 16 Februari 2025
14	Pasraman Tari Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna Bunga dalam Persembahyangan	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. Karangasem Tentang Makna Bunga dalam Persembahyangan	Rabu, 19 Februari 2025
15	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna Bunga dalam Persembahyangan	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Makna Bunga dalam Persembahyangan	Minggu, 23 Februari 2025
16	Sekaa Gong Gargita Santi	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Makna Bunga dalam Persembahyangan	Meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Tentang Makna Bunga dalam Persembahyangan	Kamis, 27 Februari 2025
17	-	Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online,		Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung Kecamatan Karangasem	Februari 2025

Karangasem, 28 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Suharta, S.Pd., S.Fil
No. Reg 18.05.19870414027

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem


Drs I Nyoman Pasek
NIP.196605202006041014


I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini meneragkat bahwa :

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19870414027
Wilayah Tugas : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Bugbug
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Februari Tahun 2025 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 28 Februari 2025
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003

**LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN /PENYULUHAN
PENYULUHAN AGAMA HINDU NON PNS
BULAN FEBRUARI TAHUN 2025**

- I. PAH Non PNS : I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
 II. Wilayah Binaan : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug
 III. Kecamatan : Karangasem
 IV. Kabupaten/Kota : Karangasem
 V. Provinsi : Bali

NO	HARI/ TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN/ MATERI	TUJUAN	SASARAN	JUMLAH PESERTA
1.	Sabtu, 1 Februari 2025	Penyusunan Konsep Materi		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makna Segehan ▪ Hari Raya Saraswati ▪ Filosofi Hari Suci Tumpek Landep ▪ Makna Bunga dalam Persembahyan 	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan		-
2.	Selasa, 4 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem	Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem	Makna Segehan	Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem Tentang Makna Segehan	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem	17 Orang
3.	Rabu, 5 Februari 2025	Penyuluhan Melalui Media Sosial	Whatsapp	Ajaran Suci dalam Bhagawadgita	Meningkatkan Pemaha Ajaran Suci dalam Bhagawadgita Landep melalui Media Sosial	Media Sosial Whatsapp	-
4.	Jumat, 7 Februari	Pembinaan Keluarga Dharmika,	Lingkungan Jasri Kelod, Kecamatan Karangasem	Panca Sradha	Meningkatkan Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Keluarga Dharmika	1 Orang
5.	Sabtu, 8 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hari Raya Saraswati	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	22 Orang

6.	Sabtu, 8 Februari 2025	Penyuluhan Melalui Media Sosial	Facebook	Hari Suci Saraswati	Meningkatkan Pemahaman Umat tentang Hari Suci Saraswati melalui Media Sosial	Media Sosial Facebook	-
7.	Minggu, 9 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Tentang Hari Raya Saraswati	pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi	18 Orang
8.	Rabu, 12 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman Pesraman Widya Guna Shanti Bukit Tentang Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Pesraman Widya Guna Shanti Bukit, Kec. Karangasem	20 Orang
9.	Rabu, 12 Februari 2025	Penyuluhan Melalui Media Sosial	Facebook	Hari Suci Pagerwesi	Meningkatkan Pemahaman Umat tentang Hari Suci Pagerwesi melalui Media Sosial	Media Sosial Facebook	-
10.	Minggu, 16 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit Tentang Filosofi Hari Suci Tumpek Landep	Pakis Desa Adat Bukit	20 Orang
11.	Minggu, 16 Februari 2025	Konsultasi Perorangan	Desa Adat Bukit	Panca Sradha	Meningkatkan Pemahaman tentang ajaran Panca Sradha	Masyarakat Desa Adat Bukit	1 Orang
12.	Senin, 17 Februari 2025	Memantau Pura yang terkena dampak cuaca ekstrem	Desa Adat Bugbug	-	Koordinasi dengan Prajuru Desa Adat Bugbug tentang dampak yang terjadi yang disebabkan oleh cuaca ekstrem	Prajuru Desa Adat Bukit	-
13.	Rabu, 19 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan Pasraman	Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem	Makna Bunga dalam Persembahyang an	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang,	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang,	17 Orang

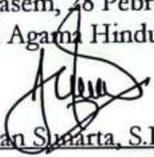
		Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem			Kec. Karangasem Tentang Makna Bunga dalam Persembahyangan	Kec. Karangasem	
14.	Rabu, 19 Februari 2025	Koordinasi di Perbekelan dalam rangka membangun sinergitas	Desa Bukit	-	Meningkatkan Koordinasi dalam membangun sinergi	Kantor Desa Bukit	-
15.	Rabu, 19 Februari 2025	Koordinasi di Perbekelan dalam rangka membangun sinergitas	Desa Bugbug	-	Meningkatkan Koordinasi dalam membangun sinergi	Kantor Desa Bugbug	-
16.	Sabtu, 22 Februari 2025	Penyuluhan Melalui Media Sosial	Whatsapp	Hari Suci Tumpek Landep	Meningkatkan Pemahaman Umat tentang Hari Suci tumpek Landep melalui Media Sosial	Media Sosial Whatsapp	-
17.	Minggu, 23 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Makna Bunga dalam Persembahyangan	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Makna Bunga dalam Persembahyangan	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	22 Orang
18.	Minggu, 23 Februari 2025	Memfasilitasi pembacaan Doa dalam Bulan Bahasa Bali	Desa Adat Kebon Bukit, Kecamatan Karangasem	Membaca Doa	Meningkatkan Sradha dan Bhakti umat dan melancarkan Bulan Bahasa Bali dengan memanjatkan Doa	Desa Adat Kebon Bukit	-
19.	Selasa, 25 Februari 2025	Memfasilitasi pembacaan Doa dalam Bulan Bahasa Bali	Kantor Desa Bukit, Kecamatan Karangasem	Membaca Doa	Meningkatkan Sradha dan Bhakti umat dan melancarkan Bulan Bahasa Bali dengan memanjatkan Doa	Kantor Desa Bukit, Kecamatan Karangasem	
20.	Rabu, 26 Februari 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Desa Adat Bukit Kec. Karangasem	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Makna Bunga dalam Persembahyangan	Meningkatkan pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Tentang Makna Bunga dalam Persembahyangan	pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi	18 Orang

21	Kamis, 27 Februari 2025	Memfasilitasi pembacaan Doa dalam Bulan Bahasa Bali	Desa Adat Bukit, Kecamatan Karangasem	Membaca Doa	Meningkatkan Sradha dan Bhakti umat dan melancarkan Bulan Bahasa Bali dengan memanjatkan Doa	Desa Adat Bukit, Kecamatan Karangasem	
----	-------------------------	---	---------------------------------------	-------------	--	---------------------------------------	--

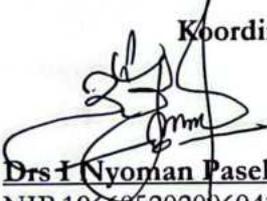
IV. Evaluasi

- a. Hasil yang dicapai : Kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan berjalan lancar.
- b. Kendala :
 - Sulitnya menghadirkan masyarakat, karena rutinitas sangat padat, sehingga kehadiran sangat minim.
 - Kurangnya fasilitas pendukung seperti laptop dan LCD.
- c. Solusi :
 - Memberikan informasi kepada masyarakat terkait bahan materi yang diberikan dengan mengambil contoh nyata.
 - Mencari momen yang tepat dan berkoordinasi dengan Kelian Desa, Klian Banjar dan masyarakat setempat.

Karangasem, 28 Pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Suarta, S.Pd., S.Fil
No. Reg 18.05.19870414027

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem


Drs I Nyoman Pasek
NIP.196605202006041014


I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.A
NIP.199506212023212029

TATTWA SEGEHAN

Oleh :

I Wayan Sunarta, S.Pd

A. PENDAHULUAN

Umat Hindu memiliki beragam upakara yang digunakan untuk mengiringi upacaranya. Keanekaragaman upakara tersebut merupakan salah satu ciri khas budaya Hindu di Bali. Berbagai macam persembahan dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud rasa bhakti dan rasa syukur umat dihadapan-Nya. Umat Hindu memiliki upakara untuk Upacara Bhuta Yadnya. Yaitu upakara yang dihaturkan dihadapan Para Bhuta Kala, tujuannya adalah untuk menetralsisir kekuatan negatif menjadi kekuatan positif yang ada di alam semesta ini. Upakara ini yang disebut segehan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Makna Segahan

Sebelum melangkah pada pembahasan Segehan, sedikit menuliskan tentang budaya Hindu atau Hindu yang di Bali yang memiliki budaya yang begitu identik dengan Upakara yang memiliki nilai nilai luhur yang begitu besar, hal ini perlu disadari sebagai umat Hindu di zaman sekarang, agar nilai-nilai luhur tersebut tidak luntur. Pada umumnya upakara berbentuk materi, dan bentuk materi dari pada upakara-upakara tersebut disebut "banten". Pada banten inilah biasanya segehan sering sebagai pelengkap untuk dihaturkan atau dipersembahkan kepada para Bhutakala dan juga Ancangan Iringan Para Betara dan Betari yang hadir pada pelaksanaan Upakara atau Upacara tersebut.

Oleh karena itu banten serta segehan di Bali merupakan cirri Khas yang unik yang menciptakan daya cipta yang religius yang mengandung nilai Magis, serta mengandung budaya seni dan adat. Dengan hal tersebut maka terungkaplah suatu nilai luhur yang tiada tandingnya banten yang mempunyai daya seni dan keagungan yang luhur, sehingga memberi andil untuk menjadikan Bali terkenal di seluruh dunia.

Maka khususnya dari segi umat Hindu yang hidup pada zaman sekarang ini, dimana telah terpampang di depan mata suatu gejolak, kehidupan yang mempertandingkan antara sadar dan tidak sadar, adanya suatu rongrongan akan merosotnya budaya bangsa ini, karena lebih cenderung mempergunakan uang dari pada mempergunakan hati, perasaan, dan bhakti.

Besar kecilnya upacara atau yadnya, bagi mereka yang biasa hidup dalam kemandirian seolah olah mengundang kelesuan dan keluhan. Padahal bila dilihat sastra-sastra Hindu telah banyak menuliskan bahwa tuhan yang maha esa menciptakan alam semesta beserta isinya dengan menggunakan yadnya. Di sinilah letak kurangnya pemahaman tentang yadnya. Berkaitan dengan itu semua maka belum terlambat untuk mempelajari masalah yadnya yang merupakan cetusan hati suci, rasa terimakasih atas berkah hidup yang telah diterima dari Ida Sang Hyang Widhi. Tidak perlu dikhawatir tentang banyak macam yadnya sukarnya cara membuat serta kadang-kadang ada bahan-bahan dari yadnya dalam bentuk upacara tersebut sangat sulit pula untuk dicari, namun bila dilandasi dengan rasa penuh keiklasan serta ketekunan dan mau mempelajarinya, maka secara otomatis akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin. Adapun salah satu yadnya yang sudah sering dilakukan baik di rumah ataupun di tempat-tempat suci lainnya, seperti menghaturkan segehan biasanya segehan di haturkan kepada para Bhutakala dan juga Ancangan Iringan Para Btara dan Betari, yadnya ini memiliki tujuan agar terjalinnya suatu hubungan yang harmonis, dengan hubungan yang harmonis maka secara langsung kebahagiaan akan terciptakan, sebagai contoh : sebuah keluarga sederhanya yang harmonis mereka merasakan kebahagiaan yang begitu besar, seperti itulah hendaknya menjalani hidup ini.

Dalam upacara bhuta yadnya dalam tingkatan yang kecil disebut dengan segehan. Kata segehan, berasal kata "Sega" berarti nasi (bahasa Jawa: sego). Oleh sebab itu, banten segehan ini isinya didominasi oleh nasi dalam berbagai bentuknya, lengkap beserta lauk-pauknya. Bentuk nasinya ada berbentuk nasi cacahan (nasi tanpa diapa-apakan), kepelan (nasi dikepal), tumpeng (nasi dibentuk kerucut) kecil-kecil atau dananan. Wujud banten segehan berupa alas taledan (daun pisang atau janur), diisi nasi, beserta lauk pauknya yang sangat sederhana seperti "bawang merah, jahe, garam". Dipergunakan juga api takep (dari dua buah

sabut kelapa yang dicakapkan menyilang, sehingga membentuk tanda + atau swastika), bukan api dupa. disertai beras dan tatabuhan air, tuak, arak serta berem. Segehan artinya "Suguh" (menyuguhkan), dalam hal ini segehan di haturkan kepada para Bhutakala dan juga Ancangan Iringan Para Betara dan Betari, yang tidak lain adalah akumulasi dari limbah/kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu. Dengan segehan inilah diharapkan dapat menetralsir dan menghilangkan pengaruh negatif dari limbah tersebut. Segehan adalah lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan (palemahan).

Bhuta Kala dari kaca spiritual tercipta dari akumulasi limbah pikiran, perkataan dan perbuatan manusia, yang dipelihara oleh kosmologi semesta ini. Jadi segehan yang dihaturkan di rumah bertujuan untuk mengharmoniskan kembali kondisi rumah terutama dari sisi niskalanya, yang selama ini terkontaminasi oleh limbah yang kita buat. Jadi Caru yang paling baik adalah bagaimana kita dapat menjadikan rumah bukan hanya sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat, tapi harus dapat dimaknai bahwa rumah tidak ubahnya seperti badan yang kita miliki yang sudah seharusnya untuk kita jaga dan kita rawat agar tetap sehat. Segehan dihaturkan kepada aspek Sakti (kekuatan) yaitu Dhurga lengkap dengan pasukannya termasuk Bhuta Kala itu sendiri. Segehan dan Caru banyak disinggung dalam lontar Kala Tattva, lontar Bhamakertih. Dalam Susastra Smerti (Manavadharmasastra) ada disebutkan bahwa setiap kepala keluarga hendaknya melaksanakan upacara Bali (suguhan makanan kepada alam) dan menghaturkan persembahan di tempat-tempat terjadinya pembunuhan, seperti pada ulekan, pada sapu, pada kompor, pada asahan pisau, pada talenan.

Segehan ini adalah persembahan sehari-hari yang dihaturkan kepada Kala Buchara / Buchari (Bhuta Kala) supaya tidak mengganggu. Penyajiannya diletakkan di bawah / sudut-sudut natar Merajan / Pura atau di halaman rumah dan di gerbang masuk bahkan ke perempatan jalan. Ada beberapa macam segehan yang dihaturkan baik setiap hari maupun pada hari hari tertentu.

2. Macam-macam Segehan

a. Segehan Kepel Putih

Segehan kepel putih ini adalah segehan yang paling sederhana dan biasanya seringkali dihaturkan setiap hari.

b. Segehan Putih Kuning

Sama seperti segehan putih, hanya saja salah satu nasinya diganti menjadi warna kuning. Biasanya segehan putih kuning ini dihaturkan di bawah pelinggih adapun doanya sebagai berikut :

Om. Sarwa Bhuta Preta Byo Namah.

Artinya :

Hyang widhi ijinlah hamba menyuguhkan sajian kepada bhuta preta seadanya.

c. Segehan Kepel Warna Lima (Manca Warna)

Sama seperti segehan kepel putih, hanya saja warna nasinya menjadi 5, yaitu putih, merah, kuning, hitam dan brumbun. Dan penempatan warna memiliki tempat atau posisi yang khusus sebagai contoh

- Warna Hitam menempati posisi Utara.
- Warna Putih menempati posisi Timur.
- Warna merah menempati posisi selatan.
- Warna kuning menempati posisi Barat.
- Sedangkan Warna Brumbun atau kombinasi dari ke empat warna di atas menempati posisi di tengah tengah, yang bisa di katakan Brumbun tersebut sebagai Pancernya.

Segehan Manca Warna ini biasanya di letakkan pada pintu masuk pekarangan (*lebu pemedal*) atau di perempatan jalan adapun doa dari segehan manca warna ini adalah :

Om. Sarwa Durga Prate Byo Namah.

Artinya :

Hyang Widhi Ijinkan Hamba Menyuguhkan Sajian Kepada Durga Prete Seadanya.

d. Segehan Cacahan

Segehan ini sudah lebih sempurna karena nasinya sudah dibagi menjadi lima atau delapan tempat. sebagai alas digunakan talèdan yang berisikan tujuh atau Sembilan buah tangkih. Kalau menggunakan 7 (tujuh) tangkih;

- 5 tangkih untuk tempat nasi yang posisinya di timur, selatan, barat, utara dan tengah.
- 1 tangkih untuk tempat untuk lauk pauknya yaitu bawang, jahe dan garam.
- 1 tangkih lagi untuk tempat base tampel, dan beras.
- kemudian di atas disusun dengan canang genten. Kalau menggunakan 11 (sebelas) tangkih:
- 9 tangkih untuk tempat nasi yang posisinya di mengikuti arah mata angin.
- 1 tangkih untuk tempat untuk lauk pauknya yaitu bawang, jahe dan garam.
- 1 tangkih lagi untuk tempat base tampel, dan beras.
- kemudian di atas disusun dengan canang genten.

Keempat jenis segehan di atas dapat dipergunakan setiap kajeng kliwon atau pada saat upacara-upacara kecil, artinya dibebaskan penggunaannya sesuai dengan kemampuan.

e. Segehan Agung

Merupakan tingkat segehan terakhir. Segehan ini biasanya dipergunakan pada saat upacara piodalan, penyineban Bhatara, budal dari pemelastian, serta menyertai upacara Bhuta Yadnya yang lebih besar lainnya. Adapun isi dari segehan agung ini adalah; alasnya ngiru/ngiu, di tengahnya ditempatkan daksina penggolan (kelapanya dikupas tapi belum dihaluskan dan masih berserabut), segehan sebanyak 11 tanding, mengelilingi daksina dengan posisi canangnya menghadap keluar, tetabuhan (tuak, arak, berem dan air), anak ayam yang masih kecil, sebelum bulu kencing (ekornya belum tumbuh bulu yang panjang) serta api takep (api yang dibuat dengan

serabut kelapa yang dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk tanda + atau tampak dara).

Adapun maksud simbolik banten ini adalah :

- alasnya ngiru/ngiu, merupakan kesemestan alam
- daksina, simbol kekuatan Tuhan
- segehan sebanyak 11 tanding, merupakan jumlah dari pengider-ider (9 arah mata angin dan arah atas bawah) serta merupakan jumlah lubang dalam tubuh manusia diantaranya; 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 1 lubang mulut, 1 lubang dubur, 2 lubang kelamin serta 1 lubang cakra (pusar).
- Zat cair yaitu arak (putih/Isvara), darah (merah/Brahma), tuak (kuning/Mahadewa), berem (hitam/Wisnu) dan air (netral/siwa).
- anak ayam, merupakan symbol loba, keangkuhan, serta semua sifat yang menyerupai ayam
- api takep, api simbol dewa agni yang menghancurkan efek negatif, dan bentuk + (tampak dara) maksudnya untuk menetralsir segala pengaruh negatif.

Adapun tata cara saat menghaturkan segehan adalah pertama menghaturkan segehannya dulu yang berdampingan dengan api takep, kemudian buah kelapanya dipecah menjadi lima, diletakkan mengikuti arah mata angin, kemudian anak ayam diputuskan lehernya sehingga darahnya menciprat keluar dan dioleskan pada kelapa yang telah dipecahkan tadi, telur kemudian dipecahkan, di"ayabin" kemudian ditutup dengan tetabuhan. Doa dalam menghaturkan segehan ini adalah :

Om. Arwa kala perete byo namah.

Artinya :

Hyang Widhi Ijinkanlah Hamba Menyuguhkan Sajian Kepada kala Preta Seadanya.

Setiap menghaturkan segehan lalu disiram dengan tetabuhan, tetabuhan ini bisa menggunakan air putih yang bersih, atau tuak, brem, dan arak. Dengan cara

mengelilingi segehan yang di haturkan. Ketika menyiram atau menyiratkan kita ucapkan doa :

Om. Ibek Segar, Ibek Danu, Ibek Bayu, Premananing Hulun.

Artinya :

Hyanng widhi semoga hamba di berkahi bagaikan melimpahnya air laut, air danau, dan memberi kesegaran jiwa dan batin hamba.

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui yaitu mesegeh beda dengan mejotan atau Yadnya Sesa. Mesegeh di tunjukan kepada Bhuta kala sebenarnya bukan untuk mengusir Bhuta kala, namun kita memberikan ajengan atau suguhan agar para Bhuta kala tidak mengganggu atau bahasa balinya "Grebeda" hal ini lah yang sering disalah artikan oleh umat yang kurang memahami tentang tatanan mesegehan. Sesungguhnya di dalam *RG. Veda* sudah di katakan dan di jelaskan pada istilah *Bhuta ya, Dewa ya*. Artinya ini adalah mereka adalah *Makhluk* yang sama. Sama - sama ciptaan Tuhan, namun dalam posisi sifat yang berbeda karena itu mesegeh lebih berarti *Nyomnya* (mengubah sifat – sifat) Bhuta kala supaya menjadi sifat dewa dengan begitu persembahyangan dan segala aktivitas yang dilakukan tidak lagi di pengaruhi oleh Bhuta kala. Jadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mesegeh yang kita lakukan sebenarnya bukan untuk mengusir para huta kala. Hal ini perlu disadari.

3. Unsur – unsur Segehan

- a. Alas dari daun / taledan kecil yang berisi tangkih di salah satu ujungnya. taledan = segi 4, melambangkan arah mata angin.
- b. Nasi putih 2 kepal, yang melambangkan rwa bhineda
- c. Jahe, secara ilmiah memiliki sifat panas. Semangat dibutuhkan oleh manusia tapi tidak boleh emosional.
- d. Bawang, memiliki sifat dingin. Manusia harus menggunakan kepala yang dingin dalam berbuat tapi tidak boleh bersifat dingin terhadap masalah-masalah sosial (cuek).
- e. Garam, memiliki PH-0 artinya bersifat netral, garam adalah sarana yang mujarab untuk menetralsir berbagai energi yang merugikan manusia (tasik pinaka panelah sahananing ngaletehin).

- f. Di atasnya disusun canang genten.
- g. Tetabuhan Arak, Berem, Tuak, adalah sejenis alkohol, dimana alkohol secara ilmiah sangat efektif dapat dipakai untuk membunuh berbagai kuman/bakteri yang merugikan. Oleh kedokteran dipakai untuk mensteril alat-alat kedokteran. Metabuh pada saat masegeh adalah agar semua bakteri, Virus, kuman yang merugikan yang ada di sekitar tempat itu menjadi hilang/mati.

C. PENUTUP

Mesegehan adalah caru kecil yang biasa Dilakukan sehari-hari, tujuan dalam menghaturkan segehan adalah untuk menyuguhkan atau memberi suguhan kepada para Bhuta kala agar para Bhuta kala tidak mengganggu atau *Grebeda* di setiap aktivitas kita. Dalam menghaturkan segehan haruslah dilandasi dengan rasa ikhlas, sebab menghaturkan, menyuguhkan, ataupun memberi, bila dilandasi dengan rasa yang tulus ikhlas maka itulah yang disebut yadnya, Sebab yadnya adalah pengorbanan yang tulus ikhlas.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 4 Februari 2025
 Tempat : Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem
 Waktu : 15-00 - 17-00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ni Luh Galuh pradnyani	Jumenang	
2.	Ni Putu Sri	"	
3.	Ni Kadek Supartini	"	
4.	Ni Luh Mei Setiawati	"	
5.	Ni Kadek Eriana	"	
6.	Ni Wayan Eva	"	
7.	Ni Putu Novita Sari	"	
8.	Ni Kadek Hesti Puastini	"	
9.	Ni Kadek Desi	"	
10.	Ni Ng. Juni Ardani	"	
11.	Ni Wayan Eka Suastini	"	
12.	Ni Luh Ari Astini	"	
13.	Ni Km Ayu Trisna	"	
14.	Ni Luh Rani Juliani	"	
15.	Ni Kadek Sintya Dewi	"	
16.	Ni Kadek Juliantini	"	
17.	Ayu Setiawati	"	
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			


 Mengetahui
 Kepala Desa Adat Jumenang

 Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 4 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem


 I Wayan Sunarta, S.Pd

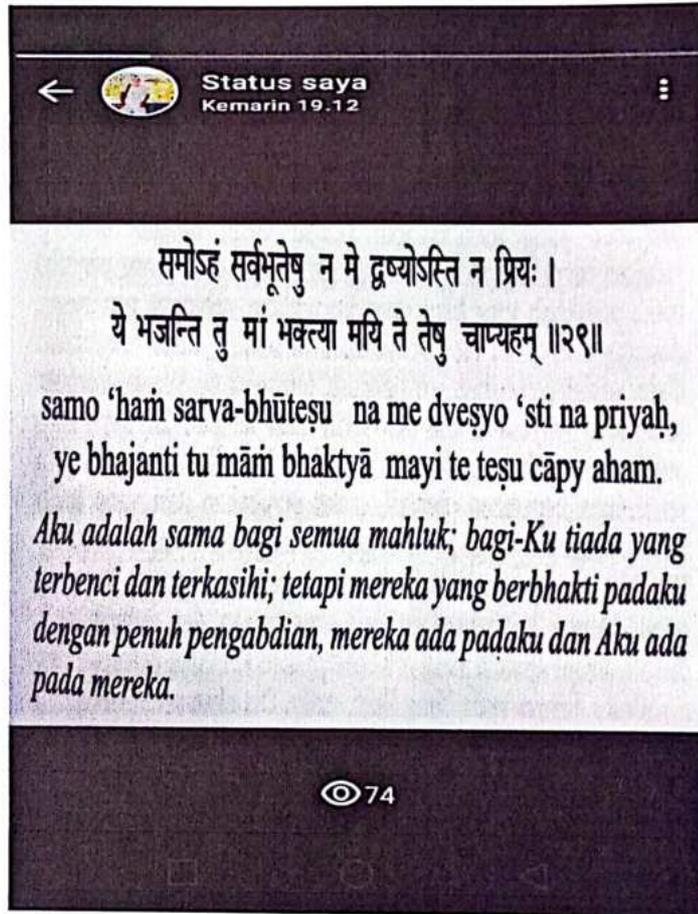
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2025
3. Bahan/Materi : Ajaran Suci dalam Bhagawadgita



C. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 5 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

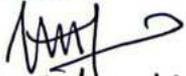
B. URAIAN KONSULTASI

1. Topik	: Panca Sadha Pondasi Agama Hindu
2. Tempat	: Lingkungan Jasri Kelod, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal	: Jumat, 7 Februari 2025
4. Waktu	: 11.00 s/d 12.00 Wita
5. Nama	: Michael Romeo Lorenti Jr.
6. Alamat	: Lingkungan Jasri Kelod, kec. Karangasem
7. Bahan/Materi	: Ajaran Panca Sadha
8. Solusi Hasil Diskusi/Saran	: Panca Sadha adalah dasar keyakinan dalam Agama Hindu. Lima yang harus diyakini untuk menganut Agama Hindu yaitu: Percaya kepada Brahman (Tuhan), Percaya adanya Atman (sang roh/jiwa), Percaya akan Karma phala (hasil dari setiap perbuatan), Percaya akan purnarbhawa (Reinkarnasi) dan Percaya akan moksa (Penyatuan antara Atman dan Brahman / Manunggaling kawala gusti)

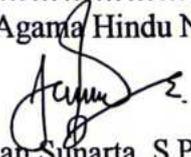
C. PENUTUP

Demikianlah laporan hasil konsultasi kelompok ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/Perorangan


Michael Lorenti JR.

Amlapura, 7 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Pembinaan Keluarga Dharmika,
2. Tempat : Lingkungan Jasri Kelod, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 7 Februari



ETIKA HINDU DALAM UPACARA SARASWATI

Oleh

I Wayan Sunarta ,S.Pd

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang penuh dengan tata krama. Sebab yang menjadi indikator dari masyarakat beradab, adalah prilakunya. Sebagaimana halnya diungkapkan dalam Kakawin Nitisastra, Sargah I, Sloka 6, yang artinya sebagai berikut:

Jika engkau ingin mengetahui dalamnya air telaga,
cabutlah batang tunjung sebagai penduga.

Kebangsawanan seseorang nampak pada tingkah laku, tabiat
serta gerak – geriknya.

Tanda Pendeta adalah kesabaran, keikhlasan, kehalusan dan
ketenangan budhinya.

Tanda orang yang sempurna ilmunya, bahasanya bagai air kehidupan
dapat membikin tenang dan girang orang yang mendengarnya.

Kalau kita simak dari sloka diatas, sudah barang tentu Etika, sangat penting dalam hidup bermasyarakat, bahkan yang menjadi opini dalam masyarakat, bahwa, kemampuan orang bukan dilihat dari kesanggupannya melafalkan ayat- ayat Weda, tetapi sejauh mana prilakunya dapat dikatakan baik oleh masyarakat.

Oleh sebab itu ada tiga indikator yang menjadi ukuran masyarakat, yaitu:

- Sosio Theologis, hubungan antara manusia dengan Tuhan, sifatnya sangat pribadi dan individual, dan semua manusia sama kedudukannya dihadapan Hyang Widi.
- Sosio Sosiologis, hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam komonitas masyarakat. Masyarakat adalah penentu dan menjadi wasit dalam mencari kebenaran. Masyarakat yang mengatakan itu benar dan itu salah.
- Sosio Kultural, gabungan kedua unsur diatas, dengan imflementasinya menyerap kearifan budaya lokal, sesuai dengan tradisi setempat, yang memunculkan sikap religius dalam habitat masyarakat.

Terhadap hal itu sesuai dengan salah satu ajaran Agama Hindu yang disebut dengan Tiga kerangka Agama Hindu.Tiga Kerangka Agama Hindu, yaitu, Tattwa Susila dan Upakara, semua unsur itu memiliki nilai Etikanya. Sehingga Etika mendominasi dalam setiap aktifitas manusia dalam masyarakat.

Begitu juga halnya Etika dalam Upacara, seperti Etika Upacara Saraswati. Nilai Etika yang kita gali, bukan semata- mata tatakrama dalam upacara tersebut, tetapi mencoba mencari makna melalui penyelidikan dengan mempergunakan akal budhi tentang baik dan buruk perilaku yang ditimbulkan dalam Upacara Saraswati. Saraswati yang dirayakan setiap 210 hari, yaitu setiap Saniscara (Sabtu) Umanis Watugunung. Diyakini sebagai hari Pemujaan terhadap Dewi Saraswati sebagai Dewanya Ilmu Pengetahuan. Pelaksanaan Upacara Saraswati, diharapkan dapat memahami Ilmu Pengetahuan untuk kepentingan orang banyak sebagai wujud dharma bhakti sesama manusia, dan bukan kepentingan diri sendiri yang diboncengi oleh sifat keakuan.

II. UPACARA SARASWATI.

1. Bentuk Upacara Saraswati menurut lontar Tuter Saraswati, adalah Banten Saraswati, daksina, peras, penyeneg, sesayut, ajuman dan woh- wohan, dan berkembang sesuai dengan tradisi setempat.
Dihaturkan pada Lapan atau sebuah pelinggih. Pada Pelinggih itu ditempatkan sebuah keropak lontar, atau buku, usahakan yang beraksara Bali. Hal ini disebabkan oleh karena Dewi Saraswati tidak memiliki Stana, sebagai mana halnya Dewa lainnya memiliki Pura tempat pemujaan. Tetapi Dewi Saraswati berstana pada Aksara.
2. Fungsi dan makna Upacara Saraswati, menurut Lontar Tuter Saraswati, adalah untuk memohon kehadiran Dewi Saraswati sebagai Dewanya Ilmu Pengetahuan, agar dapat memberikan pencerahan pengetahuan bagi seluruh umat manusia berupa ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan duniawi serta membebaskan diri dari belenggu penderitaan.
3. Di kabupaten Karangasem ada tradisi dikalangan masyarakat luas, bahwa pada Hari Suci Saraswati ini dimanfaatkan untuk melaksanakan Brata Saraswati, diiringi dengan Upacara Pawintenan Saraswati, yang maknanya pembersihan jasmani dan rohani sebelum memepelajari ilmu pangetahuan, agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut.
4. Keesokan harinya diadakan Upacara Banyu Pinaruh, yang maknanya memohon kebijaksanaan Dewi Saraswati, melalui mohon tirta panglukatan di Sumber mata air, campuhan, dan lautan. Sarana air yang dimanfaatkan karena air sebagai media yang mampu menyerap prana (energi positif).

III. ETIKA DALAM UPACARA SARASWATI.

Dalam penterapan etika Hindu umat agar dapat memilih sistem mana yang akan dipakai, serta prinsip yang akan ditegakkan, dan aturan atau dasar etika mana yang akan dipergunakan dalam melaksanakan Upacara Saraswati.

1. Sistem Etika yang diterapkan pada Upacara Saraswati.

Sistem Etika yang diterapkan oleh umat Hindu dalam rangka merayakan Hari Suci Saraswati, pada umumnya adalah :

- Deontologikal, absolut atau mutlak sesuai dengan ajaran sastra. Sastra mengajarkan bahwa pada saat Hari Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati, umat diharapkan untuk :
 - a. Mengadakan persembahyangan pada pagi hari.
 - b. Tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aksara, karena Sang Hyang Aji Saraswati, yang berstana pada aksara sedang dihaturi piodalan.
 - c. Keesokan harinya dilaksanakan Upacara Banyu Pinaruh, yang maknanya memohon kebijaksanaan dihadapan Sang Hyang Aji Saraswati. Etikanya semakin tinggi pengetahuannya biasanya semakin bijaksana orang itu.
- Teleologikal, pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi setempat hal ini dapat disaksikan dalam masyarakat di Kabupaten Krangasem, setiap Hari Suci Saraswati, masyarakat umum melaksanakan Brata Saraswati, bentuk pelaksanaannya tidak akan makan dan minum sebelum selesai prosesi pelaksanaan Upacara Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati, yang didahului dengan makan lungsuran banten Saraswati yang berbentuk aksara, dengan tujuan aksara itu akan merasuk didalam tubuh sebagai kekuatan taksu tempat bersemayamnya ilmu pengetahuan.

- Bagi yang berkeinginan mempelajari aksara yang bersifat sakral, didahului dengan Upacara Pewintenan Aksara, sebagai wujud etika, agar nantinya setelah ilmu itu didapat mampu mengendalikan diri sebagai simbolisasi Upacara Pawintenan Aksara yang bertujuan pembersihan jasmani dan rokhani.

2. Prinsip Etika yang diterapkan pada Upacara Saraswati

Ada beberapa prinsip Etika yang dapat dipergunakan dalam Upacara Saraswati, diantaranya:

a. Etika religi Hindu.

- Tatacara pelaksanaannya sesuai dengan sastra agama, misalnya upacara persembahyangan dilaksanakan pada pagi hari dengan perangkat upacara sebagai mana mestinya.

b. Etika sosial Hindu.

- Terjadinya komunikasi antar peserta persembahyangan, umumnya para pelajar, sehingga membuka wawasannya terhadap orang lain dan caranya bersahabat dalam komunitas Hindu.
- Saling mengenal antar pelajar, karena merasa mempunyai tujuan yang sama akan meminimalisasi munculnya bentrokan fisik antar pelajar.

c. Etika Budaya Hindu.

- Akan tampak kesemarakan berpakaian adat sembahyang, sebagai wujud Bhakti terhadap Tuhan, yang nantinya dapat membentuk jiwa yang bernuansa budaya Bali.
- Memberikan sentuhan budaya dalam prilakunya, bahwa diantara mereka adalah satu kesatuan budaya yang berbeda keberadaannya dalam individu.

d. Etika Pendidikan Hindu,

- Etika mendidik yang dapat kita petik dalam Upacara Saraswati, diantaranya, membiasakan diri bersembahyang dalam rangka menciptakan keseimbangan antara jasmani dan rokhani.
- Mengajarkan hidup disiplin minimal kepada dirinya sendiri, sebelum berbuat disiplin kepada orang lain, melalui belajar melihat kepentingan orang lain pada saat bersembahyang agar terbiasa kita berinvestasi sosial kepada orang lain.

e. Etika Ekonomi Hindu.

- Etika ekonomi Hindu yang dapat kita lakukan pada saat Upacara Saraswati, ialah dengan belajar membuat upacara yang sederhana, berarti telah terjadi pengeluaran keuangan.
- Bagi orang yang tidak sempat membuat upacara, masih memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjual jasanya dengan jalan membuatkan banten.

f. Etika Politik Hindu.

- Etika Politik Hindu yang dapat kita saksikan dalam Upacara Saraswati, ialah bagaimana peserta persembahyangan dapat menghormati fungsi dan wewenang para petugas upacara antara lain, Pemangku, Sarati Banten, maupun Pengenter Persembahyangan, untuk kita tunduk dengan aturan yang ada.
- Bagi para Pemangku, Sarati Banten dan Pengenter Persembahyangan dapat melaksanakan tugas secara bersahaja memfungsikan dirinya sehingga masing – masing orang dapat menghormati hak dan kewajibannya.

3. Pelaksanaan Etika Pada Upacara Saraswati.

Pelaksanaan upacara Saraswati hendaknya mengacu kepada :

- a. Kebebasan, dalam hal memutuskan bentuk dan jalannya upacara Saraswati.
- b. Kebenaran, dalam hal memberikan penafsiran terhadap bentuk, dan runtutan jalannya Upacara Saraswati.
- c. Pelaksanaan Upacara tidak merusak atau merugikan masyarakat luas dan umat Hindu.
- d. Menguntungkan umat, artinya pilihan terhadap pelaksanaan Upacara Saraswati tidak merugikan umat dan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, moral maupun spiritual.
- e. Keadilan, artinya setiap umat mempunyai kesempatan dan pelayanan yang sama dalam melaksanakan Upacara Saraswati.

4. Peraturan Etika.

Pelaksanaan Upacara Saraswati berpedoman kepada Sloka Bhagawad Gita, Bab VII, sloka 16, disana dijelaskan sebagai berikut:

Ada ajaran yang disebut Catur Vida Bhajante, yaitu ada empat tujuan orang melakukan persembahyangan, yaitu:

1. Arto, artinya orang melaksanakan upacara persembahyangan disaat sedang menderita.
2. Arthati, artinya orang melakukan upacara persembahyang dengan tujuan untuk mendapat kedudukan dan kekayaan.
3. Jnani, orang melaksanakan upacara persembahyangan dengan tujuan mendapat kepintaran.
4. Sukrtino, artinya orang melaksanakan upacara persembahyangan memang merupakan keinginan. Sebab bersembahyang merupakan kewajiban bagi dirinya.

Kemudian hal ini dipertegas lagi dalam Bab VII, sloka 17, sebagai berikut:

Diantara mereka, yang berilmu selalu memusatkan pikiran dan berbhakti kepada Yang Satu, adalah mulia.

Sebab itu dialah yang Aku sangat kasihan dan dia kasih kepada Aku.

IV. KENYATAAN DALAM PELAKSANAAN UPACARA SARASWATI.

Dalam pelaksanaan Upacara Saraswati, dibeberapa tempat di Bali masih ada yang belum sesuai dengan Etika Hindu, terutama dalam hal :

1. Etika umat dalam hal pembuatan bentuk dan fungsi sarana upacara.
2. Etika yang terkait dengan tempat mempersembahkan sarana upacara.
3. Etika pada waktu bersembahyang.
4. Etika awal dan akhir persembahyangan tidak saling mendahului.
5. Etika kebersihan agar tidak meninggalkan sampah utamanya plastik diareal tempat persembahyangan (Pura).

Simpulan.

1. Etika Hindu adalah pedoman yang harus diikuti oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara Saraswati
2. Sistem etika yang diterapkan dalam pelaksanaan upacara Saraswati, disesuaikan dengan tradisi setempat, dengan berusaha mengacu kepada kebenaran sastra.

3. Prinsip etika yang diterapkan dalam pelaksanaan Upacara Saraswati tidak memberatkan umat, mudah untuk dibuat dan murah dengan harapan tetap mengacu kepada kebenaran sastra agama.
4. Dasar pertimbangan pelaksanaan Upacara Saraswati, berdasarkan etika yang terdapat dalam :
 - Lontar Tujur Saraswati.
 - Lontar Brata Saraswati.
 - Kitab Silakrama.
 - Bhagawad Gita.
 - Sarasamuscaya.
 - Dresta.(kebenaran tradisi)
 - Acara, (kebenaran yang sudah diwarisi)
 - Atmanastusti.(kebenaran yang sudah disepakati oleh pemuka agama).
5. Pada umumnya pelaksanaan Upacara Saraswati sudah semakin mantap sesuai dengan Etika Agama Hindu. Hal ini tampak dari semakin semaraknya dan secara menyeluruh Pelaksanaan Upacara Saraswati dilakukan diseluruh sekolah di Bali sampai munculnya Pesantian dan Dharmatula sebagai wujud kebangkitan terhadap ajaran Agama Hindu. Tetapi sangat perlu diberikan Dharmawacana untuk bisa memperjelas pemahamannya terhadap ajaran Agama, utamanya makna Saraswati.
Ditinjau dari segi, makna upacara Saraswati, fungsi upakaranya, serta nilai etika yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Saraswati.

BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Sabtu, 8 Februari 2025
 Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 19.00 - 21.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Ni Kadek Sri Asta Yanti		
2.	Ni Komang Ayu Subarna Yanti		
3.	I Ketut Agus Purwanita Dharma Putra		
4.	Ni Kadek Tita Lianbari		
5.	Ni MD Purnamayanti Wulandari		
6.	Ni Putu Nia Aristayanti		
7.	Ni Wayan Novi Aryani		
8.	Ni Komang Windia Matrajani		
9.	Kadek Krishna Adittha		
10.	Ni Wayan Ayu Cahyani P.		
11.	Ni Luh Sandhyo Githa. W		
12.	Ni Komang Sattwika Aulia		
13.	I Gede Adu Apriano		
14.	I Kadek Suwardana Putra		
15.	I Kadek Mangku Adiartha		
16.	I Gede Yoga Sastrawan		
17.	I Gede Yuda Suarjama		
18.	I KETUT WAHYU DHANARJATI		
19.	I Gede Ngurah Wirgawan		
20.	I Wayan Delta Kirisna Aditya		
21.	Kadek Gibang Darna Yudha		
22.	I Putu Agus Eka Warasetia		
23.	I Gede Semodi Yansa		
24.	Ni Kadek Dwi Yantini		



Karangasem, 8 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

J. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Februari 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 9 Februari 2025
 Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 19.00- 21.00 WIB

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	I. Komang Sumardiyasa	Desa Adat Bukit	
2	I Kadek agus Setiawan	"	
3	I. Gede Agus Nanda Pratama	"	
4	I WAYAN BAYU NADA KRISNA	"	
5	I PT NGURAH API PALGUNA	"	
6	I PT Agus Bagantara	"	
7	I. Gd Fery Antara	"	
8	I GEDE DIANTARA PUTRA	"	
9	Iputu Agus Eka Wiguna.	"	
10	I. Kd Agus Satriawan	"	
11	I Wayan agus Saputra	"	
12	I. Gd Jogi Sasranan	"	
13	I Kadek gilang Darmayuda.	"	
14	I. Kadek Sumardika	"	
15	IKADEK PT MERTA	"	
16	I. PT Agus Eka Wara	"	
17	I Kadek Kusa Rama.	"	
18	I. Kd Agus pariana	"	



Karangasem, 9 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Samarta, S.Pd

**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Facebook
2. Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Februari 2025
3. Bahan/Materi : Hari Suci Saraswati

Yan Sun Artha
8 Feb

Pada hari Saniscara Umanis Watugunung merupakan hari suci Pemujaan Dewi Saraswati. Saraswati berasal dari dua kata, yakni "saras" yang bermakna mengalir layaknya air dan "wati" berarti memiliki. Maka, Saraswati berarti hal yang mengalir dalam kehidupan. Dewi Saraswati mengalirkan segala macam ilmu pengetahuan ke dunia. Dewi Saraswati disebut juga Sang Hyang Aji Pangweruh sebagai Dewi Kecerdasan, Dewi Kepujanggaan dan Dewi Keserjanaan.

Adapun persembahan paling sederhana untuk pemujaan dihadapan Dewi Saraswati dalam Lontar Sundarigama berupa suci, peras, daksina, penek, ajuman, sesayut saraswati, segara gunung, perangkatan putih kuning, canang wangi-wangi, daging itik, daksina palinggihan Saraswati, kembang pahes, sekar cane, canang yasa dan perlengkapan lainnya.

Pelaksanaan Upacara Hari SARASWATI yaitu pada SANISCARA UMANIS WUKU WATUGUNUNG SABTU, 08 Februari 2025

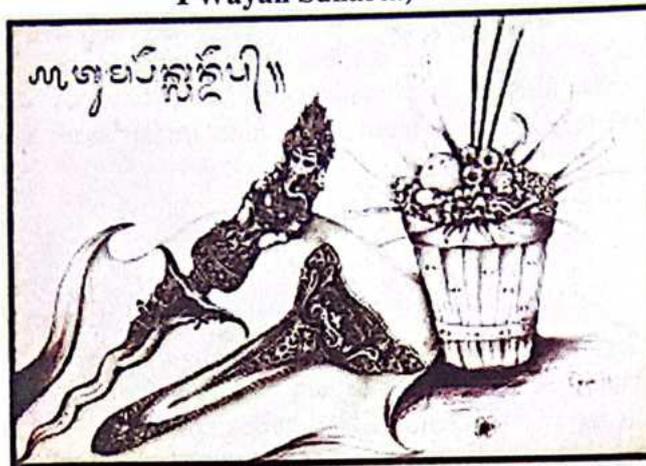
D. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 8 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)

MAKNA HARI SUCI TUMPEK LANDEP OLEH I Wayan Sunarta, S.Pd



*"srayan dravyamayad yajnaj
jnanayajnah paramtapa
sarvam karma 'khilam partha
jnane perimsamapyate"* (Bhagavadgītā IV.33)

Artinya :

Persembahan korban berupa pengetahuan adalah lebih agung sifatnya dari korban benda yang berupa apapun juga, oh arjuna, sebab segala pekerjaan dengan tak terkecualinya memuncak didalam kebijaksanaan.

1. PENDAHULUAN

Hari suci adalah hari yang diperingati atau diistimewakan, berdasarkan keyakinan bahwa hari itu mempunyai makna dan fungsi yang penting bagi kehidupan seorang atau masyarakat baik karna pengaruhnya, maupun karna nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Berdasarkan kitab suci maupun pengalaman tradisional, hari itu memberikan pengaruh terhadap kehidupan tingkat kesadaran manusia itu sendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pada hakekatnya semua agama memiliki hari suci atau hari – hari besar keagamaan. Demikian pula agama Hindu banyak sekali mempunyai hari-hari suci keagamaan, seperti hari raya nyepi, galungan, kuningan, saraswati, siwaratri, dan yang lainnya. Hari -hari suci bagi umat hindu merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan pemjaan kehadapan Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, beserta segala manifestasi-Nya. Oleh karena itu pada hari tersebut merupakan hari yang baik untuk melaksanakan yadnya. Untuk menentukan hari-hari suci didasarkan atas perhitungan wewaran, pawukon, tanggal panglong, dan sasih. Hal ini banyak dijelaskan dalam wariga, yaitu pedoman untuk mencari ala-ayuning (baik-buruk) hari atau dewasa. Hari suci disebut pula dengan istilah Hari Raya karena hari tersebut diperingati dan dirayakan dengan acara khusus dan istimewa oleh umat Hindu dengan penuh khidmat. hari suci di Bali disebut "Rahinan". Hari Raya keagamaan bagi umat Hindu dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Berdasarkan atas perhitungan sasih (Pranata Masa), seperti hari raya Nyepi dan hari raya Siwalatri.
2. Berdasarkan pawukon (Wuku), yaitu: hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Saraswati dan hari raya Pagerwesi.

Kemudian secara mengkhusus ada lagi hari raya keagamaan yang berdasarkan Pawukon (Wuku) yang dibedakan menjadi empat kelompok besar diantaranya:

1. Buddha Kliwon
2. Tumpek
3. Buddha Wage/ Buddha Cemeng
4. Anggara Kasih

Untuk memahami rangkaian pelaksanaan hari suci, terlebih dahulu harus mengetahui dan hafal dengan nama – nama Sasih dalam tahun Saka, hafal nama – nama Wewaran dan nama – nama Wuku.

II. PEMBAHASAN

Pengertian Hari Suci Tumpek Landep

Di dalam ajaran Acara Agama Hindu, memiliki beberapa hari suci Tumpek yang memiliki fungsi dan makna berbeda – beda pada setiap hari tumpek. Mengenai makna dari hari raya suci Tumpek, dapat penulis menjelaskan berdasarkan kosa kata “Tumpek” berasal dari kata “Tampa” yang artinya turun (kamus jawa kuna Indonesia), kata tampa mendapat sisipan Um, menjadilah kata “Tumampa”. Dari kata tumampa mengalami perubahan konsonan, menjadi kata “Tumampak” yang artinya berpijak, kemudian mengalami perubahan menjadi kata keterangan keadaan sehingga menjadi kata “Tumampek” yang mengandung arti dekat. Kemudian kata Tumampek mengalami persenyawaan huruf “M”, sehingga menjadi kata “Tumpek”. Dengan demikian hari suci tumpek adalah mengandung pengertian dan makna bahwa pada hari suci Tumpek merupakan hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi Sang Hyang Widhi ke dunia. Hari raya Tumpek Landep adalah hari yang dikhususkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam wujudnya sebagai Dewa Senjata (Pasupati). Tumpek Landep diperingati saat Saniscara Kliwon wuku Landep setiap 6 bulan sekali. Pelaksanaan upacara Tumpek Landep dilaksanakan di Bali karena mengandung hakekat dan makna yang tinggi dan sangat berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia terutama mengenai intelegensi manusia, karena manusia itu sendiri adalah termasuk makhluk religious yang selalu berhubungan dengan kekuatan supra natural.

Dari kata Landep sendiri mengandung pengertian Tajam atau ketajaman. Tumpek Landep adalah ungkapan rasa terima kasih umat Hindu khususnya di Bali terhadap Sang Hyang Widhi Wasa yang turun ke dunia dan memberikan ketajaman pemikiran kepada manusia. Adapun ketajaman itu layaknya senjata yang berbentuk lancip/runcing seperti keris, tombak dan pedang.

Dalam pengertian lain bahan logam seperti besi, perak, perunggu tersebut sudah banyak membantu dan mempermudah pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari hari. Hari raya Tumpek Landep sendiri adalah rangkaian dari hari raya yang lain dan bila diurutkan akan seperti ini : hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Saraswati dan hari raya Siwaratri dan hari raya Tumpek Landep itu sendiri. Dalam perayaan Tumpek Landep sendiri bisa dilakukan di rumah dan pura dengan cara mengumpulkan benda benda pusaka atau benda yang terbuat dari logam, upacara ini dilakukan dari pagi hingga sore hari. Upacara ini terus dilakukan secara turun temurun sampai saat ini, dimana pada masa sekarang tidak hanya senjata yang terbuat dari besi namun barang/alat lain yang mengandung unsur besi atau benda dapat bergerak terbuat dari logam seperti (sepeda motor, mobil) alat rumah tangga dan lain lain yang ikut diupacarakan diberikan hiasan khusus dari janur yang di sebut *tamian*. Saat upacara berlansung benda benda yang terbuat atau mempunyai unsur logam ini diberikan sesajen agar dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan manusia untuk menjalani kehidupan sehari hari.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hari raya Tumpek Landep adalah hari raya mengandung arti permohonan, ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan ketajaman pikiran, di hari ini juga manusia dan umat

Hindu khususnya di Bali di ajarkan agar dapat mempergunakan dan memanfaatkan benda yang terbuat dari logam untuk kesejahteraan dan kemakmuran dalam menjalankan kehidupan.

Bali ialah suatu daerah yang kental sekali perpaduan unsur budaya, adat istiadat, maupun kepercayaan, sehingga ketika datang ke Bali bukan hanya bisa menyaksikan berbagai keindahan alam yang mewujud dalam pantai, laut, gunung, lembah, sungai, namun juga keunikan dan kekhasan lainnya dari masyarakat yang ada disini. Salah satunya, kalau bertepatan waktunya, bisa menyaksikan upacara pada Hari Raya Tumpek Landep ini. (Sudarsana,2003:15)

• Sarana Upakara Pelaksanaan Tumpek Landep

Makna hari suci Tumpek Landep dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan pada sumber – sumber sastra Agama Hindu serta dari makna yang terkandung didalam sebutan *Pasupati*. Kata Pasupati berasal dari kata “Pasu” dan “Pati” kemudian kata pasu dapat diartikan “Sato” dan untuk mendapatkan maknanya maka kata Sato dapat dihubungkan dengan Tattwa, menjadilah kata “Sattwa”. Sedangkan kata sattwa berasal dari suku kata “Sat” dan “Twa”, dengan demikian kata Sat dapat diartikan “Inti” sedangkan suku kata Twa dapat diartikan “Kebenaran”. Demikian juga kata Pati dapat diartikan “Sumber” oleh karena itu maksud dari kata pasupati adalah “kekuatan yang timbul, tetap bersumber pada kebenaran”. Pada pelaksanaan upacara Tumpek Landep juga mempergunakan sarana Uparengga (simbul suci) yang bersifat tajam yaitu sebilah “senjata keris” karena keris ini memiliki tiga buah mata pisau yaitu pada :

1. Rai keris sebelah kanan sebagai nyasa simbol kekuatan Hyang Brahma memiliki kekuatan “Sakti”.
2. Rai keris sebelah kiri sebagai simbol kekuatan Hyang Wisnu memiliki kekuatan “Sidi”.
3. Pada ujung keris adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Siwa memiliki kekuatan “Mandhi”.

Dari ketiga kekuatan tadi tidak hanya bersifat spiritual saja namun juga bersifat nyata, seperti kata “Sidhi” juga dapat diartika “Sidha” yang maksudnya kebersihan, sedangkan kata “Sakti” dapat diartikan “Sakta” yang dimaksudkan ada, dan kata “Mandhi” dapat diartikan “Mandha” yang maksudnya selalu mengalir. Dengan demikian segala bentuk anugrah dari Sang Hyang Widhi kedunia selalu bersifat “Wahya” dan “Diatmika” (sekala niskala), agar tetap terjaganya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara dunia dan akherat atau alam bhaka dan alam fana. Sehubungan dengan simbol senjata keris tadi adalah merupakan budaya hindu yang mengandung nilai – nilai tattwa yang sangat tinggi dan sacral, karena setia ada kegiatan upacara hindu lebih sering disertakan dengan sebilah keris seperti upacara masang pedagingan, upacara tebasan penampahan, upacara pernikahan, upacara mepulang dasar bangunan suci, pada upacara nuntun Bhatara, Dewa Hyang, dan lain – lainnya. (sudarsana,2003:18)

1. Upakara mungguh di kemulan

- Pejati lengkap asoroh
- Tumpeng abang 2 bungkul lengkap dengan rerasmen, dengan sampian tumpeng, penyeneg semuanya memakai sarana daun endong bang.
- Canang pesucian

1. Upakara ayaban sinestane mempergunakan tumpeng 5 bungkul

- Banten sesayut pasupati
- Banten prayascita
- Bayekawonan

- Segehan abang 1 tanding
- **Tata Cara Pelaksanaan Tumpek Landep**

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan ajaran Agama Hindu, kata *ācāra* sering diberi awalan *upa*, yang bermakna sekitar sehingga kata *upācāra* bermakna sekitar tata cara pelaksanaan Agama Hindu. Dengan demikian *ācāra* agama Hindu menyangkut persoalan sekitar tempat upacara (lokasi), saat upacara (durasi), suasana upacara (situasi), rangkaian upacara (prosesi), ucapan upacara (resitasi), alat upacara (sakramen), dan bunyi-bunyian upacara (instrumen). Akan tetapi dalam pelaksanaannya *upācāra* agama Hindu terkadang menunjukkan adanya perbedaan di berbagai daerah sesuai dengan *sima* atau *drsta*-nya masing-masing. Acara dalam maknanya sebagai kebiasaan memang memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata "drsta". *Drsta* berasal dari urat kata Sansekerta "drs" yang berarti memandang atau melihat. Kemudian, kata "drsta" memiliki makna konotatif yang sama dengan tradisi (Sudharma, 2000). Acara atau *Drsta* dibagi menjadi 5 (lima), yaitu :

1. sastra *drsta* berarti tradisi yang bersumber pada pustaka suci atau sastra agama Hindu;
2. desa *drsta* berarti tradisi agama yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu;
3. loka *drsta* adalah tradisi agama yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah;
4. kuna/purwa *drsta* berarti tradisi agama yang bersifat turun-temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama; dan
5. kula *drsta* adalah tradisi agama yang berlaku dalam keluarga tertentu saja

Perbedaan pelaksanaan *ācāra* agama karena perbedaan *drsta* ini hendaknya tidak menjadi masalah, tetapi sebaliknya menjadi kekuatan Hindu untuk menumbuh-kembangkan lokal jenius di setiap daerah sehingga Hindu dapat tampil dengan karakter lokal yang unik dan khas. Berkenaan dengan pelaksanaan upacara Tumpek Landep menurut isi lontar *Sundarigama* di atas maka upacara ini difokuskan pada pemujaan *Bhatara Siwa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Sanghyang Pasupati*. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Di Sanggar Pamujan atau Sanggah/Merajan dihaturkan tumpeng putih selengkapnyanya, lauknya ikannya ayam, grih trasibang (ikan asin dan terasi merah), sedah, dan woh (buah-buahan). Banten ini dipersembahkan kepada *Bhatara Siwa*. Dengan pangastawa-nya sebagai berikut:

Om Namah Siwaya sarwaya

Dewa-dewa ya wai namah

Rudraya bhuwanesaya

Siwa rupaya wai namah

Pada sarana yang akan diupacarai (senjata, alat-alat dari besi, mobil, motor, dan sebagainya) dihaturkan sesayut jayeng prang, sesayut kusuma yudha, suci, daksina, peras, dan canang wangi-wangi. Babantenan ini di-ayab-kan kepada semua sarana tadi dengan puja *astawa* dipersembahkan kepada *Sanghyang Pasupati*. Adapun pangastawa-nya sebagai berikut:

Om Namaste Bhagawan Wisno

Namaste Bhagawan Hare

Namaste Bhagawan Krsna

Jagat raksa namostute

(Pasupati Stawa dikutip dari Pudharta, 2008:10)

Dalam praktik keberagaman Hindu nusantara yang tidak saja berasal dari etnis Bali maka tata cara pelaksanaan Tumpek Landep dapat disesuaikan dengan kebudayaan daerah masing-masing. Tradisi Jawa (kejawen) misalnya, juga mengenal ritual membersihkan senjata pusaka seperti keris, tombak, dan pedang pada tanggal 1 Suro. Di keraton Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran dengan gelaran acara "Kirab Pusaka Kraton". Ini menunjukkan bahwa tradisi yang sejenis dengan Tumpek Landep sangat mungkin ditemukan dalam berbagai tradisi lokal. Oleh karena itu, akan lebih baik jika tradisi lokal tersebut tetap dilanjutkan serta memadukannya dengan sentuhan khas Hinduisme sehingga tradisi ini melekat dalam sanubari umat Hindu di seluruh Indonesia. Pertama – tama ngunggahang upakaranya dikemulan rong tengah, sedangkan pada rong yang lainnya boleh mempergunakan banten soda atau canang sari.

1. Pada rong tengah dari kemulan, ngunggahang toya (air) berisi asaban cendana, majagau dan menyan serta berisi base tubungan 1 buah.
2. Kemudian mengambil sebilah keris atau tombak (memiliki tiga mata pisau) sebagai simbol. Keris atau tombak tersebut dibersihkan dengan minyak wangi, kemudian diletakkan pada banten sesayut pasupati yang sudah tertata.
3. Pemimpin upacara menyiapkan diri untuk nganteb upakara tersebut, dimulai dengan tirta pembersihan.
4. Pemimpin upacara memulai melaksanakan pengutpeti, stiti melalui pengastawanya.
5. Pengastawa ke hadapan Hyang Siwa Raditya (idem).
6. Pengastawa ke hadapan Sang Hyang Tri Murti.

Mantra :

Ong, Dewa Dewa Tri Dewanam

Tri Murti Tri Linggadmanam

Tri Pusura Sudha Nityam

Sarwa Jagat Pranamyanam

Ong, Hrang Hring Syah Tri Murti

Yenamah Swaha

7. Pengastawa ke hadapan Sang Hyang Pasupati

Mantra :

Om Sanghyang Pasupati Ang-Ung Mang ya namah svaha

Om Brahma astra pasupati, Visnu astra pasupati, Siva astra pasupati, Om ya namah svaha

Om Sanghyang Surya Chandra tumurun maring Sanghyang Aji Sarasvati-tumurun maring Sanghyang Gana, angawe pasupati maha sakti, angawe pasupati maha siddhi, angawe pasupati

maha suci, angawe pangurip maha sakti, angawe pangurip maha siddhi, angawe pangurip maha suci, angurip sahananing raja karya teka urip, teka urip, teka urip.

Om Sanghyang Akasa Pertivi pasupati, angurip keris,

Om eka vastu avighnam svaha

Om Sang-Bang-Tang-Ang-Ing-Nang-Mang-Sing-Wang-Yang-Ang-Ung-Mang

Om Brahma pasupati

Om Visnu Pasupati

Om Siva sampurna ya namah svaha

Sesonteng :

Sang tabeya Namasiwa ya, pukulun paduka Bethara Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Ulan Lintang Trangana meraga Sang Hyang Triodasa Saksi, Sang Hyang Tri Murti, mekadi Sang Hyang Pasupati, saksinin pangubhaktin pinakengulun, angaturaken tadah saji pawitra seprakaning saji pasupati asung kertha nugraha Bethara anugraha ripinakangulun, kesidhian, kesaktian, kemandian, manut ring swadharmaningulun nanging akedikulun angaturaken, agung pinakengulun amelaku, mangda tan keneng kecampahan, cakrabhawa, tulahpamidi de paduka Bethara kinabehan. Ong sidhirastu pujaningulun.

8. Sesudah itu ngaturang pesucian dengan memercikkan tirta prayascita, bayekawonan, pesuciannya, dan penyenang, kea rah bangunan suci kemulan dan kepada senjata keris.
9. Selanjutnya mengucapkan mantra pebhuktyan.
10. Kemudian Sang Penganteb memimpin persebahyangan bersama, sampai selesai metirtha, memakai biji, maka selesailah sudah pelaksanaan dari upacara Tumpek Landep.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Salah satunya Hari suci Tumpek Landep yang dirayakan Saniscara Kliwon Wuku Landep. Tumpek Landep menjadi hari raya tumpek yang pertama dalam satu siklus pawukon. Dalam hari raya ini orang Bali mengupacarai berbagai jenis senjata, alat pertanian, perabotan rumah tangga terutama yang terbuat dari besi. Dan dalam jaman modern seperti sekarang sampai dengan mobil dan pesawat diupacarai, mungkin itu cara orang Bali dalam menghargai berbagai hal meskipun itu pada dasarnya benda mati, dan orang Bali percaya kalau kita menghargai sesuatu secara tidak langsung kita menghargai diri kita. Secara konsepsi, menurut yang pernah saya baca dalam buku Hari Raya tumpek yang dipuja pada hari Tumpek Landep adalah Sanghyang Pasupati. Selain itu, Tumpek Landep juga sebagai pujawali Batara Siwa yang berfingsi melebur atau mamralina. Tumpek Landep merupakan hari peringatan untuk memohon keselamatan ke hadapan Hyang Widi Wasa dalam Manifestasinya sebagai Dewa Senjata atau peralatan yang dibuat dari besi, logam, perak, emas dan sejenisnya yang dipergunakan oleh manusia dalam kehidupan.

Pengharapannya tentu saja agar segala benda yang telah sangat membantu aktivitas manusia itu kian diberkahi sehingga tetap memberikan tuah, tetap memberikan manfaat bagi kerahayuan

umat manusia dan dunia. Di sini juga tersirat adanya ungkapan terima kasih manusia Bali terhadap berbagai jenis benda atau alat-alat produksi tersebut. Beginilah memang cara tradisional manusia Bali menghargai keberadaan teknologi. Kendati pun secara fisik yang tampak adalah pemberian sesajen kepada senjata pusaka atau alat-alat produksi, secara esensi sejatinya sebagai pernyataan syukur dan penghargaan karena segala teknologi itu telah membantu manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya. Itu berarti manusia Bali mesti mengedepankan logika, olah pikir. Pesan ini pula yang disiratkan dari perayaan hari Tumpek Landep. Agar manusia tiada henti mengasah ketajaman pikirannya sehingga tercapai kecemerlangan budi.

Dalam buku *Ajaran Agama Hindu : Acara Agama* (Yayasan Dharma Acarya, 2003) kata landep berarti 'tajam' atau 'ketajaman'. Dengan demikian hari suci Tumpek Landep adalah peringatan turunnya manifestasi Sanghyang Widhi Wasa ke dunia dengan prabawa Shanghyang Pasupati untuk menganugrahkan intelegensia (IQ) kepada semua makhluk di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Sudarsana, Drs. I. B. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya

Setia, Putu. 2002. *Mendebat Bali*. Denpasar: Manikgeni

Surayin, Ida Ayu Putu. 2001. *Upakara Dewa Yajna*. Surabaya: Paramitha

<http://e-kuta.com/blog/budaya-bali/mengenal-makna-tumpek-landep.htm>

<http://menara-fm.com/hari-rama-tumpek-landep-desember-2011-di-bali.html>

<http://www.cakrawayu.org/acara/93-revitalisasi-makna-tumpek-landep-dalam-kehidupan-masyarakat-modern.html>

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Rabu, 12 Pebruari 2024
 Tempat : Desa Adar Bukit, kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Mi Wayan Putri Agung	SA. BUKIT	
2	Mi Uch Sri Walpurni	"	
3	Mi Putri Nadilla	"	
4	Mi Kadik Septh' wibantani	"	SEPTI
5	I Bede Durni Andiana	"	
6	I Putri Yudita Eko.	"	
7	I Mengah Juni Angra	"	
8	I Komang Komanda	"	
9	I Komang Agus Apuan	"	
10	I Purni Suwardana	"	
11	I Waduk Bagus Ewan	"	
12	I Bede Yoga	"	
13	Mi Kadik Rati Suwardani	"	
14	I Kadeke Dwipa	"	
15	Mi Kadeke Mei Dw Yanhi	"	
16	I Purni Radhya Pranata	"	
17	I Kadik Bisma	"	
18	Mi Putri Selva Anggrana	"	
19	Mi Putri Rista Apiliang	"	
20	Mi Kadik Juliantini	"	



Karangasem, 12 Pebruari 2024...
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Facebook
2. Hari/Tanggal : Rabu, 12 Februari 2025
3. Bahan/Materi : Hari Suci Pagerwesi



Yan Sun Artha

12 Feb · 🌐

Pagerwesi sebagai lambang perlindungan dan kekuatan spiritual

Makna utama Pagerwesi adalah memperkuat diri dengan ilmu pengetahuan dan spiritualitas agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Hari ini diperingati sebagai hari untuk menghormati Sang Hyang Pramesti Guru (manifestasi Tuhan sebagai guru sejati) yang memberikan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan kepada umat manusia.

Pagerwesi memiliki keterkaitan dengan Saraswati, yang jatuh empat hari sebelumnya. Jika Saraswati adalah hari turunnya ilmu pengetahuan, maka Pagerwesi adalah hari untuk menjaga dan memperkuat ilmu tersebut agar tetap bermanfaat bagi kehidupan.



E. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 12 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Desa Adat Bukit, Minggu 16 Februari 2025
 Tempat : Bencingah pura Bukit, Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 17.00 - 19.00 Wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Alita Dewi	Bukit	
2	NI KDK APRILIA	- " -	
3	NI NGH SUJI	- " -	
4	Ni Luh Santi	- " -	
5	Winda.	- " -	
6	Ni Luh SURI	- " -	
7	Ni Putu Aju Lestari	- " -	
8	Ni Nengah Sri wahyuni	- " -	
9	Ni Ketut Arit	- " -	
10	Ni Nengah pertwi	- " -	
11	Ni Wayan Putu Haba	- " -	
12	NI WAYAN SURI	- " -	
13	Ayu Gayatri	- " -	
14	NI MADEK UMARTINI	- " -	
15	NI WAYAN PURI	- " -	
16	NI LUH ARINI	- " -	
17	Ni Putu Suniasih	- " -	
18	Ni km. Adi Sutarni	- " -	
19	NI KDAYU SUCARSIANI	- " -	
20	Ni Nym Puduh	- " -	



Karangasem, 16 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

H. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 16 Februari 2025



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KONSULTASI

1. Topik : Panca Bradha sebagai dasar Keyakinan Umat Hindu
2. Tempat : Desa Adat Bukit, kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 16 Februari 2025
4. Waktu : 14.00 s/d 15.00 Wita
5. Nama : I. Wayan Delta Kirina Aditya
6. Alamat : Br. Dinas Bukit Kelod, Desa Bukit, kec. Karangasem
7. Bahan/Materi : Ajaran Panca Bradha
8. Solusi Hasil Diskusi/Saran : Panca Bradha merupakan pondasi awal yang harus diyakini oleh umat Hindu. Panca Bradha adalah bagian dari Tatwa dalam tiga kerangka dasar Agama Hindu. Yakin akan adanya Tuhan (Brahman) sebagai pencipta, yakin adanya Atman (roh), yakin akan hukum karma phala (sebab - akibat), yakin akan Punarbhawa (Reinkarnasi) dan yakin akan menyatunya atman dengan brahman (moksa)

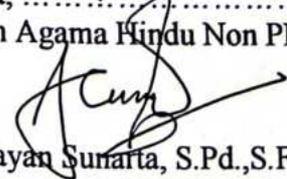
C. PENUTUP

Demikianlah laporan hasil konsultasi kelompok ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/Perorangan


1. Wayan Delta

Amlapura, 16 Pebruari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

K. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Konsultasi Perorangan
2. Tempat : Desa Adat Bukit
3. Hari/Tanggal : Minggu, 16 Februari 2025



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

G. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memantau Pura yang terkena dampak cuaca ekstrem
2. Tempat : Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Senin, 17 Februari 2025



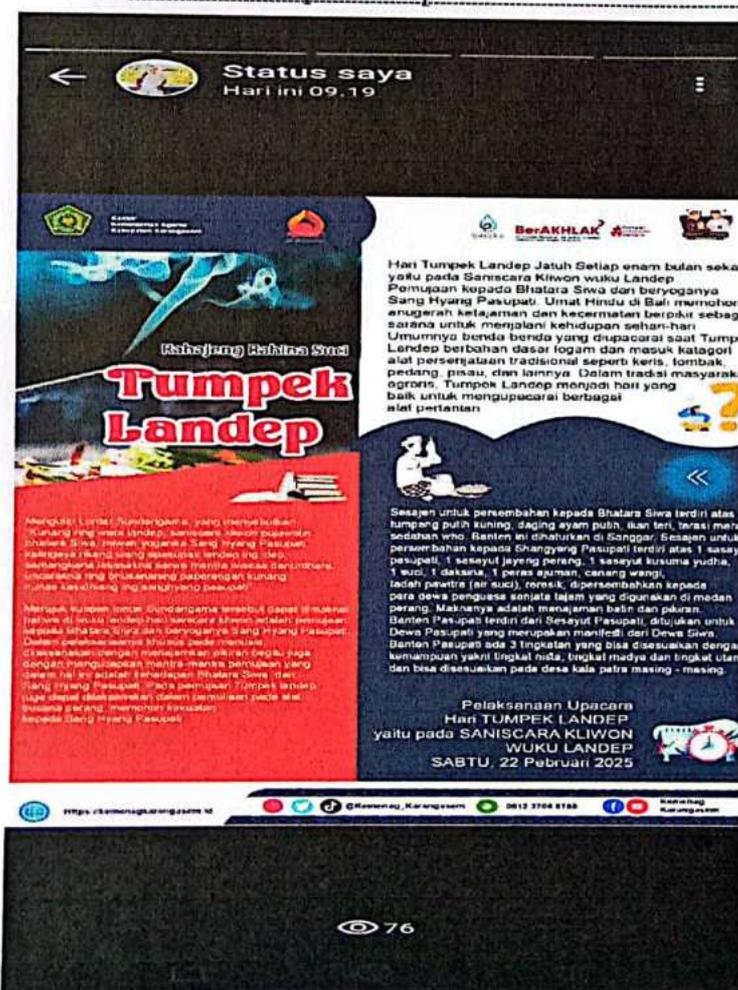
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
 Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
 Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
 Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

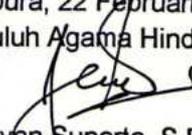
B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Februari 2025
3. Bahan/Materi : Hari Suci Tumpek Landep



F. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 22 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 (I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil)
 No.Reg. 19.05 19870414027

MAKNA BUNGA DALAM PERSEMBAHYANGAN

OLEH

WAYAN SUNARTA, S.PD



1. PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu, bunga merupakan sarana yang sangat penting dan paling banyak kita jumpai dalam setiap persembahyangan (upacara yajna). Seperti misalnya dalam bebantenan. Baik dalam yajna waktu-waktu tertentu (naimitika karma) maupun dalam yajna nitya karma (sehari-hari). Bunga juga digunakan oleh umat hindu sebagai hiasan untuk mengindahhkan tempat-tempat seperti pada aktivitas keluarga, masyarakat, hari nasional, pawiwahan, dan kunjungan ke tempat-tempat tertentu. Tentunya penggunaan bunga disini berfungsi agar lingkungan sekitarnya menjadi nyaman.

II. ISI

Bunga merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam persembayangan Umat Hindu. Tanpa bunga persembayangan bagaikan sayur tanpa garam. Bunga

dalam Hindu memiliki dua fungsi utama. Yang pertama bunga sebagai simbol Tuhan (Siwa) atau Sang Hyang Widhy Wasa.

Kemudian yang kedua yakni bunga sebagai sarana persembahan. Bunga sebagai simbol Tuhan diletakkan di ujung cakupan tangan pada saat menyembah dan sesudahnya bunga tersebut diletakkan di atas kepala atau disampingkan di telinga. Bunga sebagai sarana persembahan maka bunga dipakai mengisi sesajen. Bunga perlambang ketulus ikhlasan dan kesucian hati untuk menghadap pada sang pencipta. Dari bunga, daun, buah-buahan serta isi bumi lainnya menurut tawakal agama dibuatlah rangkaian yang mengandung filosofi tinggi yang dinamakan canang. Unsur pokok pembentuk canang adalah: Porosan bahan dasarnya pinang kapur dan sirih inilah simbolis Tri Murti karena kehidupan manusia terkait dengan unsur ini. Bila diartikan lebih mendalam makna banten canang adalah:

1. Sebagai simbol perjuangan manusia yang selalu mohon petunjuk dan bantuan dari Ida Sang hyang Widhi.
2. Menumbuhkan pikiran yang jernih serta tulus, karena pikiran merupakan sumber segalanya tercermin dari frint out yang berupa perbuatan dan perkataan.

Bunga sebagai lambang restu, hal ini tampak jelas dalam kekawin Ramayana ketika Rama berperang melawan Rahwana. Para dewa berpihak pada Sang Rama dengan menghujani bunga yang harum baunya. Dalam kitab Surya Sewana yang merupakan kitab pagelaran sang Pandita, ketika akan membuat Tirtha, bunga sebagai lambang Dewi Gangga dewanya tirtha. Bunga sebagai lambang kepawiraan. Lontar dasa Nama menyebutkan para prajurit atau mahapatih dalam penokohan kesenian Bali selalu memakai kembang sepatu yang

memancar gagah berani bergelar Wira Kusuma. Dalam Kekawin Negara Kerthagama dijelaskan bunga dipakai Upacara Saradha yaitu upacara penyucian Roh Leluhur tahap kedua di Bali disebut Puspa Lingga. Tahap pertama dinamakan Puspa Sarira yang artinya berbadan bunga. Inilah yang dibakar sebagai simbol badan manusia. Tujuannya agar jiwatman bisa menyatu ke alam Ketuhanan yang dinamakan Mur Amungsi Maring Siwa Buda Loka. Dalam kitab suci umat Hindu, Bhagavadgita bab.IX sloka 26, disebutkan unsure-unsur pokok persembahan yang ditujukan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah bunga, di samping daun, air dan buah-buahan.

Patram puspam phalam puspam phalam toyam

Yome bhaktya prayaccati

Tad aham bhaktyu pakrtam

Asnami prayatat asnamah.

artinya:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan padaKu daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci, Aku terima.

Dari penjelasan Sri Kresna sebagai Awatara Wisnu mengenai unsure-unsur pokok dari lambang persembahyangan itulah berkembang menjadi bentuk sesajen, yang didasari oleh kesucian dan keikhlasan hati serta cinta kasih. Dasar inilah yang dikembangkan oleh para Rsi dan para ahli agama serta para seniman agama untuk mewujudkan berbagai Tattwa Agama ke dalam bentuk-bentuk upacara. Dari yang berbentuk amat sederhana hingga yang berbentuk besar dan megah penuh arti. Inilah yang dimaksudkan dengan persembahyangan yang didasarkan

pada ilmu pengetahuan atau dengan kata lain, membuat sesajen atau upakara tidak boleh sembarangan, asal megah dan meriah saja, tapi harus diwujudkan berdasarkan sastra (ilmu pengetahuan) bersangkutan yang telah dikembangkan.

Kendati demikian Fungsi bunga berbeda beda tidak setiap bunga bisa dipakai sebagai sarana persembahyangan. Untuk bunga yang paling baik menurut ajaran agama dan multi guna adalah bunga Teratai. Bunga ini akarnya di lumpur daunnya di air dan bunganya membujur di udara.

✚ Bunga Yang Baik Untuk Persembayangan

Bunga yang baik untuk dipersembahkan saat melakukan sembayang yakni bunga yang segar, bersih dan harum. Dalam kutipan artikel kramaning sembah dalam parisada, ada beberapa bunga yang tidak baik untuk sembahyang, menurut Agastyaparwa, bungabunga tersebut seperti berikut:

Nihan l kang kembang yogya pujakena ring bhatara:

kembang uleran, kembang ruru tan inunduh, kembang laywan, aywan ngaranya alewas mekar, kembang munggah ring sema, Nahan talwir ning kembang tan yogya pujakena de nika sang satwika.

Artinya: Inilah bunga yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhatara, bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa digoncang, bungabunga yang berisi semut, bunga yang layu, yaitu bunga yang lewat masa mekarnya, dan bunga yang tumbuh di kuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang yang baik baik yang juga dalam penjelasan lontar Kunti Yadnya, Bunga Mitir dinyatakan tidak patut dipersembahkan sebagai sarana upacara Dewa Yadnya.

Sebagai tambahan, untuk Mantram Penyucian Bunga, disebutkan : “Om puspa dantà ya namah swàha”, artinya: Ya Tuhan, semoga bunga ini cemerlang dan suci. Dalam pengembangan aspek relegi pertamanan tradisional Bali, dijelaskan beberapa jenis bunga yang baik dipakai dalam persembahyangan sesuai dengan warna dari masing-masing Dewa yang disesuaikan dengan warna bunga yang dipilih sesuai dengan Asta Dala dan baunya harum seperti

1. Dewa Wisnu : bunga kenanga atau teleng,
2. Dewa Brahma : bunga mawar merah, teratai biru, bunga soka, kenyeri, kembang kertas merah,
3. Dewa Iswara : bunga teratai putih, jepun atau kamboja petak (putih), cempaka putih.
4. Dewa Mahadewa : bunga teratai kuning, cempaka kuning, kembang kuning atau alamanda.

III. PENUTUP

Bunga merupakan sarana pokok dalam upacara yajna agama Hindu yang berfungsi sebagai lambang restu tuhan, lambang jiwa dan alam pikiran. Bunga yang dipakai dalam upacara yajna harus menggunakan bunga yang bagus seperti bunga yang tidak dimakan ulat, bunga yang mekar, bunga yang tidak ada semutnya, bunga tidak layu dan bunga yang tidak berasal dari kuburan. (Kitab Agastya Parwa). Penjelasan selanjutnya akan dibahas pada tulisan berikutnya tentang jenis-jenis bunga yang baik untuk upacara yajna sesuai kitab suci Hindu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Rabu, 19 Pebruari 2025
 Tempat : Desa Adat Jumenang, kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 Uta

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Ayu Setiawati	Jumenang	
2.	Ni Kadek Juliantini	"	
3.	Mi Kadek Smtya Dewi	"	
4.	Ni Luh Rani Juliantini	"	
5	NI KM AYU TRISNA	"	
6	Ni Luh Ari Astini	"	
7	ni wayan Eka Suastini	"	
8	Mi NG Jwari Ardani	"	
9	NI KD Defi	"	
10	Mi Kadek Novi Suastini	"	
11	Mi PE Novita Sari	"	
12	Mi Wayan Eva	"	
13	Ni Kadek Eriana	"	
14	Ni Luh AYU Mei Setiawati	"	
15	Ni Kadek Supartini	"	
16	Ni PUP Sri	"	
17.	Mi Luh Galuh Pradnyani	"	

Mengetahui
 Kepala Desa Adat Jumenang

 I Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 19 Pebruari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

E. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Koordinasi di Perbekelan dalam rangka membangun
2. Tempat : Kantor Desa Bukit, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

F. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Koordinasi di Perbekelan dalam rangka membangun sinergitas
2. Tempat : Kantor Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025



MAKNA BUNGA DALAM PERSEMBAHYANGAN

OLEH

WAYAN SUNARTA, S.PD



1. PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu, bunga merupakan sarana yang sangat penting dan paling banyak kita jumpai dalam setiap persembahyangan (upacara yajna). Seperti misalnya dalam bebantenan. Baik dalam yajna waktu-waktu tertentu (naimitika karma) maupun dalam yajna nitya karma (sehari-hari). Bunga juga digunakan oleh umat hindu sebagai hiasan untuk mengindahkkan tempat-tempat seperti pada aktivitas keluarga, masyarakat, hari nasional, pawiwahan, dan kunjungan ke tempat-tempat tertentu. Tentunya penggunaan bunga disini berfungsi agar lingkungan sekitarnya menjadi nyaman.

II. ISI

Bunga merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam persembayangan Umat Hindu. Tanpa bunga persembayangan bagaikan sayur tanpa garam. Bunga

dalam Hindu memiliki dua fungsi utama. Yang pertama bunga sebagai simbol Tuhan (Siwa) atau Sang Hyang Widhy Wasa.

Kemudian yang kedua yakni bunga sebagai sarana persembahan. Bunga sebagai simbol Tuhan diletakkan di ujung cakupan tangan pada saat menyembah dan sesudahnya bunga tersebut diletakkan di atas kepala atau disampingkan di telinga.

Bunga sebagai sarana persembahan maka bunga dipakai mengisi sesajen. Bunga perlambang ketulus ikhlasan dan kesucian hati untuk menghadap pada sang pencipta. Dari bunga, daun, buah-buahan serta isi bumi lainnya menurut tata agama dibuatlah rangkaian yang mengandung filosofi tinggi yang dinamakan canang. Unsur pokok pembentuk canang adalah: Porosan bahan dasarnya pinang kapur dan sirih inilah simbolis Tri Murti karena kehidupan manusia terkait dengan unsur ini. Bila diartikan lebih mendalam makna banten canang adalah:

1. Sebagai simbol perjuangan manusia yang selalu mohon petunjuk dan bantuan dari Ida Sang hyang Widhi.
2. Menumbuhkan pikiran yang jernih serta tulus, karena pikiran merupakan sumber segalanya tercermin dari frint out yang berupa perbuatan dan perkataan.

Bunga sebagai lambang restu, hal ini tampak jelas dalam kekawin Ramayana ketika Rama berperang melawan Rahwana. Para dewa berpihak pada Sang Rama dengan menghujani bunga yang harum baunya. Dalam kitab Surya Sewana yang merupakan kitab pagelaran sang Pandita, ketika akan membuat Tirtha, bunga sebagai lambang Dewi Gangga dewanya tirtha. Bunga sebagai lambang keprawiraan. Lontar dasa Nama menyebutkan para prajurit atau mahapatih dalam penokohan kesenian Bali selalu memakai kembang sepatu yang

memancar gagah berani bergelar Wira Kusuma. Dalam Kekawin Negara Kerthagama dijelaskan bunga dipakai Upacara Saradha yaitu upacara penyucian Roh Leluhur tahap kedua di Bali disebut Puspa Lingga. Tahap pertama dinamakan Puspa Sarira yang artinya berbadan bunga. Inilah yang dibakar sebagai simbol badan manusia. Tujuannya agar jiwatman bisa menyatu ke alam Ketuhanan yang dinamakan Mur Amungsi Maring Siwa Buda Loka. Dalam kitab suci umat Hindu, Bhagavadgita bab.IX sloka 26, disebutkan unsure-unsur pokok persembahan yang ditujukan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah bunga, di samping daun, air dan buah-buahan.

Patram puspam phalam puspam phalam toyam

Yome bhaktya prayaccati

Tad aham bhaktyu pakrtam

Asnami prayatat asnamah.

artinya:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan padaKu daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci, Aku terima.

Dari penjelasan Sri Kresna sebagai Awatara Wisnu mengenai unsure-unsur pokok dari lambang persembahyangan itulah berkembang menjadi bentuk sesajen, yang didasari oleh kesucian dan keikhlasan hati serta cinta kasih. Dasar inilah yang dikembangkan oleh para Rsi dan para ahli agama serta para seniman agama untuk mewujudkan berbagai Tattwa Agama ke dalam bentuk-bentuk upakara. Dari yang berbentuk amat sederhana hingga yang berbentuk besar dan megah penuh arti. Inilah yang dimaksudkan dengan persembahyangan yang didasarkan

pada ilmu pengetahuan atau dengan kata lain, membuat sesajen atau upakara tidak boleh sembarangan, asal megah dan meriah saja, tapi harus diwujudkan berdasarkan sastra (ilmu pengetahuan) bersangkutan yang telah dikembangkan.

Kendati demikian Fungsi bunga berbeda beda tidak setiap bunga bisa dipakai sebagai sarana persembahyangan. Untuk bunga yang paling baik menurut ajaran agama dan multi guna adalah bunga Teratai. Bunga ini akarnya di lumpur daunnya di air dan bunganya membujur di udara.

✚ Bunga Yang Baik Untuk Persembayangan

Bunga yang baik untuk dipersembahkan saat melakukan sembayang yakni bunga yang segar, bersih dan harum. Dalam kutipan artikel kramaning sembah dalam parisada, ada beberapa bunga yang tidak baik untuk sembahyang, menurut Agastyaparwa, bungabunga tersebut seperti berikut:

Nihan Ikang kembang yogya pujakena ring bhatara:

kembang uleran, kembang ruru tan inunduh, kembang laywan, aywan ngaranya alewas mekar, kembang munggah ring sema, Nahan talwir ning kembang tan yogya pujakena de nika sang satwika.

Artinya: Inilah bunga yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhatara, bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa digoncang, bungabunga yang berisi semut, bunga yang layu, yaitu bunga yang lewat masa mekarnya, dan bunga yang tumbuh di kuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang yang baik baik yang juga dalam penjelasan lontar Kunti Yadnya, Bunga Mitir dinyatakan tidak patut dipersembahkan sebagai sarana upacara Dewa Yadnya.

Sebagai tambahan, untuk Mantram Penyucian Bunga, disebutkan : “Om puspa dantà ya namah swàha”, artinya: Ya Tuhan, semoga bunga ini cemerlang dan suci. Dalam pengembangan aspek relegi pertamanan tradisional Bali, dijelaskan beberapa jenis bunga yang baik dipakai dalam persembahyangan sesuai dengan warna dari masing-masing Dewa yang disesuaikan dengan warna bunga yang dipilih sesuai dengan Asta Dala dan baunya harum seperti

1. Dewa Wisnu : bunga kenanga atau teleng,
2. Dewa Brahma : bunga mawar merah, teratai biru, bunga soka, kenyeri, kembang kertas merah,
3. Dewa Iswara : bunga teratai putih, jepun atau kamboja petak (putih), cempaka putih.
4. Dewa Mahadewa : bunga teratai kuning, cempaka kuning, kembang kuning atau alamanda.

III. PENUTUP

Bunga merupakan sarana pokok dalam upacara yajna agama Hindu yang berfungsi sebagai lambang restu tuhan, lambang jiwa dan alam pikiran. Bunga yang dipakai dalam upacara yajna harus menggunakan bunga yang bagus seperti bunga yang tidak dimakan ulat, bunga yang mekar, bunga yang tidak ada semutnya, bunga tidak layu dan bunga yang tidak berasal dari kuburan. (Kitab Agastya Parwa). Penjelasan selanjutnya akan dibahas pada tulisan berikutnya tentang jenis-jenis bunga yang baik untuk upacara yajna sesuai kitab suci Hindu.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 23 Februari 2025
Tempat : Desa Adat Bukit, kec. Karangasem
Waktu : 19.00 - 21.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kaduk Dwi Yantini	Desa Bukit	
2	I. GEDE SEMADI YASA	---	
3	I. Puku Agus Eka Narasuta	---	
4	I. Kadek Gibang Darmo Y.	---	
5	I. WY. Desta Kirisna Aditya	---	
6	I. Gede Ngurah Wiryawan	---	
7	I. Ketut Wahyu Dhanarjati	---	
8	I. Gede Yuda Suakama	---	
9	I. Gede Yoga Sastrawan	---	
10	I Kadek Manglu Adharta	---	
11	I. Kadek Suardana Pulsa	---	
12	I Gede Adi Aprano	---	
13	Ni Km. Sattwika Aulia	---	
14	Ni Luh Sandhya Githe	---	
15	Hi WYU AYU Cahyani	---	
16	Kadec Krisna Adittha	---	
17	NI KM WINDIA MEITRIYANI	---	
18	Ni Wayan Novi Aryani	---	
19	NI PUTU NIA ARISTAYANTI	---	
20	Ni MD Purnamayanti Wibandari	---	
21	NI EDK TIRA LIANTARI	---	
22	I Ketut Agus Purnanta Phana P.	---	
23	Ni Komang Ayu Susana Yanti	---	
24	Ni Kadec Sri Anita Yanti	---	
25			
26			



Karangasem, 23 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi pembacaan Doa dalam Bulan Bahasa Bali
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 23 Februari 2025





DESA ADAT KEBON BUKIT
 KECAMATAN KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM (1216)
 Alamat Kantor : Wantilan Kebon Bukit, Jalan Kebon Bukit, Nomor HP/WA : 0878 6490 6610
 E-mail : desaadatkebonbukit@gmail.com

Kebon Bukit, Wraspati Pon Ladep 20 Februari 2025

Nomor : 12/DA-KB/BB.VII/II/2025
 Lepihan : -

Parindikan : *NUNAS WANTUAN PANUREKSA*

Prayakatur ring:

Swt. Penyuluh Bahasa Bali Kab.Karangasem.
 Penyuluh Agama Hindu Kec.Karangasem
 ring-
 Karangasem

Om Swastyastu,

Malarapan asung kertha waranugraha Hyang Widhi Wasa, titiang ngangganin Prawartaka Acara
 Bulan Bahasa Bali kaping VII warsa 2025 Jagat Kerthi; Jagra Hita Samasta ring Désa Adat
 Kebon Bukit, ngaturin Ida Dané mangda lédang arsa rauh nodia saha ngemiletin acara
 Pamungkah miwah dados panureksa wimbakara sané kalaksanayang ring:

Rahina/Tanggal : Redite Pon Landep, 23 Februari 2025
 Galah/Jam : 09.00 Wita
 Genah : Wantilan Desa Adat Kebon Bukit
 Busana : Adat Madya

Antuk uratian miwah pangrauh Ida Dané, titiang ngaturang suksmaning manah..

Om Santih, Santih, Santih, Om

Penyarikan,

[Signature]
GUSTI PUTU ALIT SUDIARSA



Bandesa Desa Adat Kebon Bukit,

[Signature]
GUSTI GEDE SATRA

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang,
Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi pembacaan Doa dalam Bulan Bahasa Bali
2. Tempat : Kantor Desa Bukit, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025





Penyuluh Agama Hindu / Iwly. Sunarta

පරිපාලන කැරැකුම
PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM
කරංගසෙම පරිපාලන කැරැකුම
KECAMATAN KARANGASEM
පර්බෙකල් බුකි
PERBEKEL BUKIT

රජයේ සේවයේ පැවැත්වෙන සේවකයෙකු / සේවකයෙකු / සේවකයෙකු
Jln. Raya Bukit Lempuyang, Desa Bukit, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem
e-mail : perbekelbukit@537@gmail.com Kode Pos : 80811

Bukit, Soma Kliwon 17 Februari 2025

Nomor : 102/II/2025
Lepihan : 1
Parindikan : ULEMAN

Prayakatur ring:

- Swi.
1. Ketua BPD Desa Bukit
 2. Ketua LPM Desa Bukit
 3. Perangkat Desa Bukit
 4. Ketua TP.PKK Desa Bukit
 5. Kepala Satdik SD Se- Desa Bukit
 6. Bhabinkamtibmas Desa Bukit
 7. Babinsa Desa Bukit
 8. Panureksa Wimbakara
 9. Penyuluh Agama Hindu Kec. Karangasem
- ring -
Bukit

Om Swastyastu,
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Malarapan asung kertha waranugraha Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, titian ngangganin Prawartaka Acara Bulan Bahasa Bali kaping VII warsa 2025 Jagat Kerthi; Jagra Hita Samasta ring Désa Bukit, ngaturin Ida Dané mangda lédang arsa rauh nodia saha ngemiletin acara Pamungkah miwah wimbakara sané kalaksanayang ring:

Rahina/Tanggal : Anggara Pon, 25 Februari 2025
Galah/Jam : 08.00 Wita
Genah : Kantor Desa Bukit
Busana : Adat Madia

Antuk uratian miwah pangrauh Ida Dané, titiang ngaturang suksmaning manah..

Om Santih, Santih, Santih, Om
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui :
Perbekel Bukit

GUSTI NGURAH WIDNYANA

Tumusan surat katur ring :

- Swi.
1. Bapak Camat Karangasem di Amlapura, pinaka laporan
 2. Arsip

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Rabu, 26 Februari 2025
Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
Waktu : 19.00 - 21.00 wu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1. Kadek Agus Pariana	Desa Bukit	
2	1. Komang Sumandiyasa	"	
3	1. Kadek Kusa Rama	"	
4	1. Gede Agus Nanda Pratama	"	
5	1. WYAN BAYU NADA KRISNA	"	
6	1. Pt Agus Bagantara	"	
7	1. Gede Ferry. Antara	"	
8	1. GEDE DIANTARA PUTRA	"	
9	1. Putu Agus Eka Wiguna	"	
10	1. Kadek Agus Satriawan	"	
11	1. Wayan agus Saputra	"	
12	1. Gd. Yoga Sasriawan	"	
13	1. Kadek Gilang Dharmayuda	"	
14	1. Kadek Sumardika	"	
15	1. KADEK Putu MERTA	"	
16	1. Putu Agus Eka Wira	"	
17	1. Kadek Agus Jehiawan	"	
18	1. Putu Nyurah At Pallana	"	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			



Karangasem, 26 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan-Sukarta, S.Pd

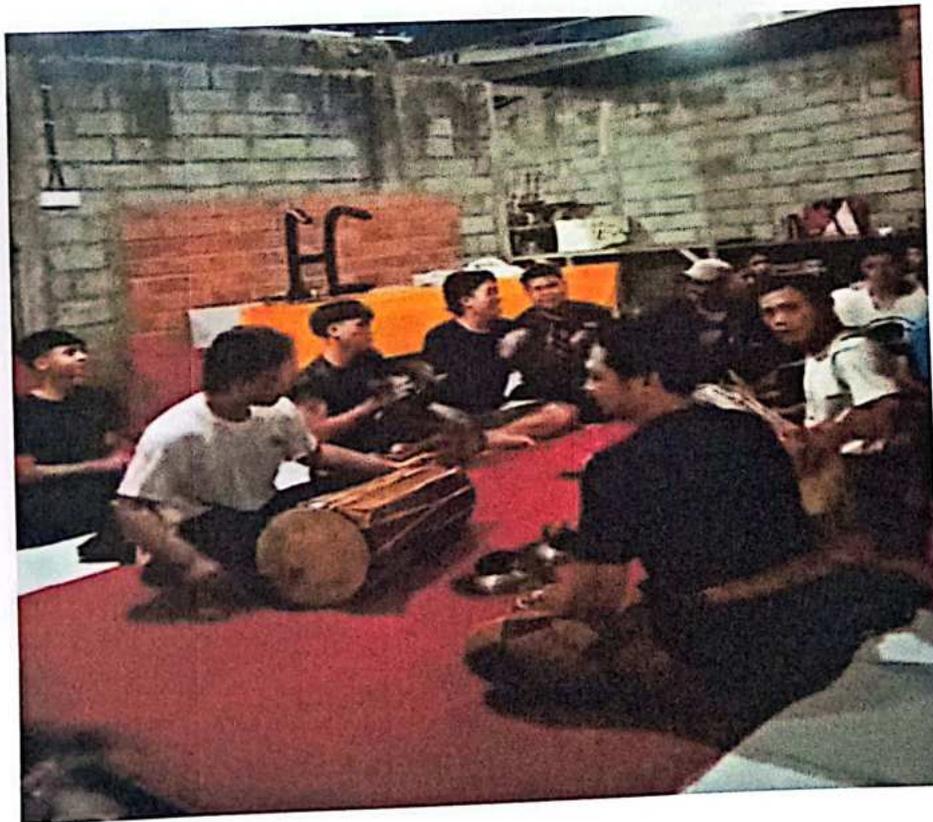
**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

I. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman pemahaman Sekaa Gong Gargita Santi Desa Adat Bukit Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : FEBRUARI TAHUN : 2025**

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi pembacaan Doa dalam Bulan Bahasa Bali
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Kamis, 27 Februari 2025

